

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sekitar bulan Maret (2020), pandemi Covid-19 berhasil masuk ke Indonesia. Virus ini sudah dijelaskan oleh *World Health Organization* (WHO) sekitar tahun 2019 akhir. *Corona virus* yang pertama kali muncul dan ditemukan di Kota Wuhan, China (Lee, 2020). WHO mengatakan bahwa virus ini dapat menular melalui kontak dengan yang lain. Penularan dari virus ini sangat cepat dan mudah, maka dari itu WHO mengumumkan bahwa Covid-19 menjadi pandemi yang kini telah menyerang banyak negara secara global (*World Health Organization*, 2020).

Dengan adanya kasus pandemi Covid-19, memberikan dampak dalam dunia pendidikan. Permasalahan yang terjadi saat pandemik Covid-19 terletak pada kualitas pengajar dan sistem pengajarannya. Dengan adanya pandemik Covid-19, sistem pendidikan yang semula bertatap muka berubah menjadi sistem daring melalui Surat Edaran Pemerintah Nomor 15 Tahun 2020, tentang kegiatan belajar dengan sistem daring selama masa pandemi Covid-19. Tidak siapnya tenaga pengajar merupakan salah satu hambatan dalam pembelajaran daring. Tidak tersedianya perangkat media online baik dari pihak sekolah maupun orang tua, keterbatasan kuota internet dan sinyal yang tidak stabil juga menjadi hambatan dalam pembelajaran daring.

Menurut penelitian Harahap (2020), sejak diberlakukannya sistem daring, masih ada siswa yang belum memiliki minat belajar. Contohnya saat pembelajaran sedang berjalan, terdapat 2-3 siswa dalam tiap kelompok tidak fokus ketika guru sedang menjelaskan. Siswa terlihat bosan dengan materi yang disajikan oleh guru. Fakta tentang kurangnya keterlibatan siswa sekolah dasar dalam belajar diperkuat oleh penelitian dari Sari (2021) pada siswa sekolah dasar X di Kecamatan Bulukerto Wonogiri bahwa hanya 33% siswa yang terlibat sangat aktif dalam pembelajaran, sedangkan 17% lainnya tidak berkontribusi secara aktif dalam pembelajaran daring. Menurut Appleton, et all (2008) siswa yang tidak memiliki semangat untuk

mengikuti pelajaran dalam sistem pembelajaran maka cenderung bersikap apatis, tidak memiliki semangat, dan tidak memiliki fokus atau dia akan tidur saat pelajaran berlangsung. Hasil penelitian Ika (2021), menyatakan bahwa terdapat kendala saat siswa sedang melakukan pembelajaran jarak jauh, siswa kurang mendapatkan alat untuk menunjang belajar jarak jauh yang tidak tersedia di rumah baik media elektronik berupa alat komunikasi berupa *handphone* maupun laptop. Siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran secara daring karena selama ini sistem belajar yang dilakukan dengan tatap muka. Dampak lain yang dialami siswa akibat sekolah yang ditutup terlalu lama adalah siswa merasa jenuh dan bosan, selain itu siswa juga dapat kehilangan jiwa sosialisasinya karena tidak berinteraksi secara langsung dengan teman bahkan dengan guru. Para peneliti lain pun menjelaskan bahwa siswa yang mempunyai keterlibatan belajar rendah, maka siswa tersebut biasanya memiliki prestasi belajar yang rendah (Fredricks et al., 2004).

Keterlibatan siswa secara aktif dan efektif dalam suatu kegiatan dinamakan *student engagement*. *Student engagement* atau keterlibatan belajar merupakan suatu bentuk proses psikologis yang melibatkan usaha dari siswa dalam melakukan sistem pembelajaran (Marks, 2000). *Student engagement* akan memberikan dampak yang positif, bagi siswa, guru maupun sekolah. Menurut Kuh (2009), *student engagement* yaitu waktu dan usaha dari siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan hasil di sekolah yang mereka lakukan untuk membuat siswa berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Lalu menurut Reeve (2005), *student engagement* mempunyai arti yang lebih sempit, menurutnya *student engagement* adalah proses keterlibatan belajar di dalam kelas. Hubungan antara siswa dengan guru dapat meningkatkan nilai akademis, membentuk identitas diri pada siswa dan untuk mempertahankan keterlibatan belajar dalam jangka panjang (McHugh, Horner, Colditz, & Wallace, 2013). Selain itu, keterlibatan siswa secara aktif akan menyebabkan berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah secara efektif. Sistem pembelajaran yang efektif akan membuat siswa dapat mencapai tujuan pendidikan, mengendalikan dirinya, mengetahui tentang kepribadiannya, meningkatkan kecerdasan, dan agar mempunyai akhlak yang baik dan mulia serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam dirinya (UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Siswa yang terlibat belajar akan mempunyai

kemampuan yang penuh energi, positif dan penuh semangat dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai siswa (Schaufeli, dkk., 2002). *Student engagement* akan mengurangi tindakan dari kenakalan remaja (Ludden, 2011).

Siswa yang mempunyai *student engagement* tinggi, biasanya mempunyai sifat yang positif, bersemangat, berenergi, totalitas dalam hal bertanggung jawab seperti tepat waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan dalam sekolah. Sedangkan, siswa dengan *student engagement* yang rendah, biasanya menunjukkan perilaku yang buruk di sekolah seperti mencontek ketika sedang ujian, tidak masuk sekolah, tidak mendengarkan guru, tidak mengerjakan tugas sekolah yang diberikan, melanggar tata tertib sekolah, dan tidur saat jam pelajaran (Perwitasari, 2012). Adapun dampak dari kurangnya keterlibatan dalam belajar akan terlihat dari sikap siswa tersebut yang malas untuk belajar sehingga siswa tersebut biasanya mendapatkan nilai ujian yang rendah dan nilai tugasnya pun akan mendapatkan nilai yang rendah. Siswa yang memiliki keterlibatan belajar rendah, biasanya siswa tersebut tidak tertarik untuk berpartisipasi belajar secara giat dan aktif di kelas. Sedangkan, siswa yang memiliki keterlibatan belajar tinggi biasanya mereka memiliki ketertarikan untuk belajar di sekolah, dengan adanya keterlibatan belajar menurut beberapa penelitian diketahui dapat meningkatkan kesuksesan akademik (Bandura, Barbanelli, Caprar, & Pastorelli, 1996).

*Student engagement* menurut Frederick (2003), dibagi menjadi 3 dimensi yaitu 1) Keterlibatan Emosi (*Emotional Engagement*), keterlibatan emosi adalah perasaan emosional siswa terhadap sekolah dan guru seperti rasa bosan, bahagia, kesedihan, dan kecemasan. Finn (1989), menyatakan bahwa keterlibatan emosi adalah proses identifikasi siswa terhadap sekolah. 2) Keterlibatan Perilaku (*Behavior Engagement*), menurut Finn, keterlibatan perilaku terdiri dari 3 cara. Definisi pertama menjelaskan tentang perilaku positif dari keterlibatan belajar seperti tidak melakukan hal yang melanggar peraturan seperti membolos, mengikuti aturan di dalam kelas, dan membuat masalah di kelas. Definisi selanjutnya terkait dengan partisipasi dalam mengerjakan tugas dan akademik, serta mencakup perilaku seperti, mengajukan pertanyaan, perhatian, konsentrasi, usaha, kegigihan, dan berkontribusi dalam berdiskusi. Definisi yang ketiga mencakup partisipasi

dalam kegiatan sekolah seperti berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah lainnya (Fredricks et al., 2004). 3) Keterlibatan Kognitif (*Cognitive Engagement*), keterlibatan kognitif berfokus dalam psikologis pada sistem belajar mengajar yang diperlukan untuk memahami dan dapat mengerti, selain itu untuk menghasilkan suatu keterampilan yang sudah diajarkan di sekolah. Menurut Connell & Wellborn (1991), bahwa keterlibatan kognitif termasuk supel dalam penyelesaian suatu masalah, dorongan bekerja keras, dan memiliki sikap positif dalam menghadapi suatu kegagalan. Siswa yang terlibat secara kognitif memiliki regulasi diri yang baik dan dapat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Dari ketiga dimensi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mencakup aspek afektif, kognitif dan emosi seorang siswa.

Mengingat betapa pentingnya kemampuan keterlibatan siswa, peneliti menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi atau berhubungan dengan variabel keterlibatan siswa. Faktor yang berhubungan dengan keterlibatan siswa yakni motivasi (Murdock, 2009). Jadi fokus dalam penelitian ini yaitu terkait bagaimana gambaran dari motivasi belajar pada siswa sekolah dasar, serta bagaimana gambaran keterlibatan belajar atau *student engagement* pada siswa sekolah dasar, serta pengaruh motivasi belajar terhadap *student engagement*. Motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu “*movere*”, yang berarti menggerakkan. Menurut Sardiman (2016), bahwa motivasi adalah segala bentuk usaha yang dilakukan agar individu berusaha untuk melakukan sesuatu, dan apabila individu tersebut tidak tertarik, maka orang tersebut akan berusaha mengurangi rasa tidak sukanya. Santrock (2017), berpendapat bahwa motivasi sebagai dorongan semangat, agar seseorang dapat semangat dalam melakukan kegiatan. Jadi motivasi adalah sebuah dorongan semangat, walaupun seseorang memiliki perasaan tidak suka terhadap sesuatu, tetapi seseorang tersebut akan selalu berusaha dengan semangat.

Motivasi belajar sangat memengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Suatu proses pembelajaran akan berhasil apabila individu memiliki motivasi belajar dalam dirinya (Emda, 2018). Oleh sebab itu, motivasi belajar harus dimiliki oleh semua siswa baik motivasi ekstrinsik (dari luar diri) maupun intrinsik (dari dalam diri). Motivasi belajar yaitu suatu dorongan yang timbul dari dalam diri dan yang berasal dari faktor eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk melakukan

perubahan tingkah laku agar menghasilkan perubahan perilaku yang lebih baik (Hamzah,2011). Tingkat motivasi yang baik akan menimbulkan metakognitif yang tinggi dan membuat strategi pembelajaran lebih efektif, motivasi belajar yaitu "dinamis dan terikat secara kontekstual".

Dalam penelitian Mursalim (2021) menjelaskan dikabupaten Sorong khususnya di SD Inpres 51 Kabupaten Sorong kelas V, bahwa di sekolah tersebut masih banyak guru yang belum memberikan motivasi belajar yang baik kepada peserta didik terutama pada saat pembelajaran IPS. Hal tersebut akan menimbulkan dampak semangat belajar dari peserta didik menjadi rendah, keaktifan siswa didalam kelas akan kurang aktif, sistem pembelajaran yang monoton yang nantinya peserta didik tidak fokus terhadap sistem pembelajaran dan tidak akan memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2020) berdasarkan wawancara dengan wali kelas V B Ibu Rita Zahara pada tanggal 14 Agustus 2020, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan untuk belajar. Anak yang mengalami kesulitan belajar di kelasnya lamban saat memahami materi, kurang respon, saat mengumpulkan tugas terlambat dari yang lain, dan nilai tidak tuntas (maksimal). Selain itu siswa yang kesulitan belajar di kelas V B saat diadakan ulangan harian dan saat dikoreksi bersama-sama, siswa mengganti nilainya dengan cara menghapus nilainya menggunakan tip-ex lalu diganti menjadi nilai yang lebih tinggi, bahkan siswa merobek lembar ulangannya. Siswa tersebut menunjukkan perilaku yang sesuai dengan indikator kesulitan belajar siswa yaitu Social (sikap yang kurang wajar). Siswa merasa tertekan saat dilakukan sistem pembelajaran jarak jauh, karena merasa terpaksa, apalagi ditambah dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai di rumah. Wardani, Anita, & Ayriza (2020) juga menjelaskan terkait permasalahan dalam pembelajaran jarak jauh yang dialami oleh orangtua, kendala tersebut muncul karena orangtua kurang memahami materi, sulitnya menumbuhkan semangat dan motivasi belajar anak, sulitnya membagi waktu antara pekerjaan orangtua dan pendampingan anak, keterbatasan orangtua dalam mengoperasikan *gadget*, jangkauan internet yang terbatas, serta orangtua kurang sabar dalam mendampingi anak saat pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Selain itu, Pengerjaan tugas yang dilakukan sepenuhnya

dirumah membuat siswa merasa tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak. Berbeda saat belajar secara tatap muka didalam kelas, tugas yang diberikan saat masa pembelajaran daring lebih banyak yaitu menjadi dua kali lipat lebih banyak yaitu tugas diberikan selama pembelajaran didalam kelas dan tugas diberikan untuk dijadikan sebagai pekerjaan rumah. Padahal tugas yang di berikan kepada siswa sama bahkan, saat pembelajaran secara tata muka didalam kelas siswa juga merasa jenuh karena selama pembelajaran daring peserta didik tidak dapat bersosialisasi secara langsung dengan teman-temannya.

Menurut Sardiman A M (2016), motivasi belajar yaitu kegiatan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar, dan mengarahkan siswa agar mencapai suatu tujuan dari kegiatan belajar tersebut. Selain itu, terdapat beberapa macam jenis motivasi belajar, salah satunya adalah motivasi ekstrinsik (dari luar diri individu) dan ada pula motivasi intrinsik (dari dalam diri individu). Menurutny motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari dalam diri sendiri, contohnya jika individu itu rajin membaca maka dia akan membaca buku apapun tanpa adanya dorongan dari orang lain. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik biasanya mereka akan memiliki tujuan, menjadi orang yang pandai, serta berpengetahuan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu motivasi yang timbul karena ada dorongan dari luar. Sebagai contoh saat seorang siswa akan menghadapi ujian biasanya mereka akan belajar dengan giat agar mereka mendapat pujian dari guru atau teman sebayanya karena berhasil mendapatkan nilai yang memuaskan. Temuan di lapangan mengatakan bahwa masih banyak siswa yang mempunyai tingkat motivasi belajar rendah, seperti hasil penelitian (Sari et al.,2021), motivasi belajar siswa di SDN Gununglipung 1 Kota Tasikmalaya masih terbilang rendah, hal tersebut diduga akan menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa (*student engagement*), karena temuan pada penelitian Akpan & Umobong (2013), siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi maka dia akan mempunyai semangat belajar dibandingkan dengan siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah. Dalam penelitian Amalia (2017), menjelaskan bahwa motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap *student engagement*, yaitu semakin tinggi tingkat motivasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat *student engagement* pada siswa.

Banyak siswa yang belum merasa terikat dengan kegiatan disekolah dan masih banyak siswa yang belum mempunyai motivasi belajar sehingga menghasilkan motivasi belajar yang sangat rendah. Hal ini dapat disebabkan karena belum memiliki minat untuk terlibat dalam pembelajaran. Maka dari itu dengan adanya fenomena seperti ini, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis pengaruh motivasi belajar terhadap keterlibatan belajar. (*student engagement*). Penelitian ini ditujukan untuk siswa tingkat Sekolah Dasar menggunakan metode penelitian kuantitatif. Maka dari itu, peneliti ingin mengajukan penelitian mengenai “*Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Student Engagement Pada Siswa Sekolah Dasar Selama Sistem Pembelajaran Berbasis Daring*”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang, yang sudah dijelaskan maka masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *student engagement* Siswa Sekolah Dasar selama sistem pembelajaran berbasis daring?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar Siswa Sekolah Dasar Selama sistem pembelajaran berbasis daring?
3. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap *student engagement* pada Siswa Sekolah Dasar selama pembelajaran berbasis daring?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penulis memberikan batasan pada masalah yang akan diteliti agar penelitian ini dapat berjalan terarah dan sesuai dengan rencana. Fokus pada penelitian ini yaitu mengenai pengaruh motivasi belajar terhadap *student engagement* atau keterlibatan belajar pada siswa sekolah dasar selama pembelajaran berbasis daring. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *student engagement* sedangkan variabel independen dari penelitian ini adalah motivasi belajar.

#### **1.4 Rumusan Masalah.**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap *student engagement* pada siswa sekolah dasar selama pembelajaran berbasis daring?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan dari rumusan masalah, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap *student engagement* pada siswa sekolah dasar selama sistem pembelajaran berbasis daring.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan dari tujuan penelitian, maka dapat dijelaskan terkait manfaat dari penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan dan memberikan suatu manfaat dalam segi teoritis dan segi praktis sebagai berikut:

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait motivasi belajar dan *student engagement*. Selain itu dapat memberikan ilmu mengenai motivasi belajar dan *student engagement* selama pembelajaran berbasis daring.

##### **1.6.2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Dapat memberikan pengetahuan serta informasi dan mengetahui bahwa *student engagement* berpengaruh pada tingkat motivasi belajar siswa sekolah dasar.

###### **b. Bagi Masyarakat Umum**

Dapat meningkatkan wawasan serta meningkatkan *student engagement* dalam sistem pembelajaran terutama untuk meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan belajar pada siswa sekolah dasar selama sistem pembelajaran berbasis daring.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait topik motivasi belajar dan *student engagement* selama pembelajaran berbasis daring

